

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN DINI DI KELURAHAN PANGLI KECAMATAN SESEAN KABUPATEN TORAJA UTARA

Stang, Etha Mambaya

Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNHAS

ABSTRACT

The young age of marriage is the marriage performed by a woman aged 16 years while for men was 19 years (according to the Act No. 1 Year 1974). According to the guidelines of BKKBN, the ideal marriage is a marriage performed by a man - men with at least 25 years of age and women at least 20 years of age. Approximately 25% of the population married early age. In pangli, North of Toraja regency in 2007 there were 28.21% who did early marriage. The research objective was to analyze factors related to early marriage in pangli, North of Toraja. This research was conducted in pangli, Sesean, North of Toraja Regency. This research was a descriptive cross sectional design study. From a population of 263 with simple random sampling method obtained 68 samples. Analysis was performed by an analysis of univariate and bivariate (bivariate descriptive using cross tabulation and bivariate analytic by using chi square test and T-independent), the research instruments used were questionnaires. The results from all respondents who did early marriage (82.4%), low knowledge scores (41.2%) lower education (83.8%), low income (89.7%), family members numbered more than five people (73.5%), pregnant teenagers (73.5%). Hail statistical test showed no relationship between knowledge (p-value = 0.041), education (p-value = 0.000), income (p-value = 0.024), number of family members (p-value = 0.042), adolescent pregnancy (p-value = 0.006) against early marriage. Couples advised to fertile age in order to implement family planning programs, especially in limiting the number of births (stopping).

Key Words: Early Marriage

PENDAHULUAN

Usia pernikahan yang memenuhi syarat menurut Undang - Undang yaitu batas minimal perkawinan 16 tahun bagi wanita dan 19 tahun bagi pria. Sedangkan menurut panduan BKKBN 1998, pernikahan ideal adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan usia minimal 25 tahun dan usia minimal wanita 20 tahun karena secara biologis alat-alat reproduksi masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil kemudian melahirkan¹.

Penelitian yang dilakukan oleh IPADI (Ikatan Peminat dan Ahli Demografi Indonesia) melalui lembaga kependudukan dan BKKBN tahun 2003 menunjukkan saat ini jumlah usia remaja (12-24 tahun) di Indonesia 42 juta (sekitar 20% dari penduduk Indonesia yang berjumlah 213 juta jiwa). Dari angka ini 35% adalah pasangan

suami isteri, dan dari angka ini sekitar 52% perempuan telah menikah. Rata-rata usia pernikahan pertama di Indonesia adalah usia 19 tahun bagi penduduk yang sekarang berusia 20-24 tahun. Bagi penduduk usia 25 – 29 tahun menikah pada usia 15 tahun adalah 11%, menikah pada usia 18 tahun adalah 18% dan pada usia menikah 20 tahun sebesar 51%.

Di Indonesia diperkirakan angka pertumbuhan penduduknya sebesar 2,5%. Dengan pertumbuhan penduduk 2,5% setahun, bila terjadi terus menerus maka dalam waktu 28 tahun jumlah penduduk Indonesia akan menjadi dua kali lipat. Selain itu faktor kehamilan remaja juga merupakan penyebab meningkatnya pertumbuhan penduduk, di Indonesia 34,5% rata – rata nasional remaja melakukan pernikahan dini karena kehamilan remaja².

Tabel 1 menunjukkan perempuan pernah nikah menurut status pernikahan pertama di Kabu-

paten Tana Toraja untuk usia <16 tahun terus meningkat dari tahun 2005 sebanyak 3,70% (16.809 jiwa), tahun 2006 sebanyak 6,10% (27.246 jiwa) dan tahun 2007 sebanyak 6,38% (29.879 jiwa), begitu pula dengan usia 17 – 18 tahun dimana pada tahun 2005 sebanyak 14,02% (59.905 jiwa), kemudian pada tahun 2006 sebanyak 16,96% (76.753 jiwa) dan pada tahun 2007 sebanyak 21,83% (98.816 jiwa). Data tersebut menunjukkan masih rendahnya usia pernikahan pertama yang disebabkan oleh masih rendahnya tingkat pendidikan, budaya, ekonomi dan kehamilan remaja, faktor pendidikan dan ekonomi saling terkait yang dapat menjadi pendorong untuk melakukan pernikahan dini, dari segi budaya antara lain ditunjukkan dengan masih adanya orang tua yang takut akan anaknya menjadi perawan tua, ini terjadi terutama di daerah pedesaan, sehingga banyak wanita yang melangsungkan pernikahan begitu memasuki akil balig³.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara pengetahuan, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan kehamilan remaja terhadap pernikahan dini di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara tahun 2009.

BAHAN DAN METODE

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. Jenis penelitian ini adalah *observasional* dengan pendekatan *Cross Sectional Study*.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pasangan Usia Subur (PUS) berstatus menikah pertama di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Tana Toraja periode Januari 2009 – Desember 2009, jumlah populasi yang ada sebanyak 263.

Sampel pada penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yang terpilih melalui metode pengambilan sampel *Simple Random Sampling* yaitu penarikan sampel dimana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel⁴. Adapun besar sampel yaitu sebanyak 68 Pasangan Usia Subur.

Pengumpulan Data

Tabel 1. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Pernikahan Dini Di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara Tahun 2009

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN), Kantor Kelurahan Pangli, dan Puskesmas Rante Pangli.

Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dengan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian pernikahan dini dari variabel – variabel yang diteliti dan analisis bivariat yaitu analisis variabel dependent dan independent dengan tabulasi silang (*crosstab*) disertai dengan uji hipotesis melalui uji *Chi – Square* (χ^2) dan uji *T-independent* untuk data berskala interval atau rasio.

Variabel independent adalah pengetahuan, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan kehamilan remaja sedangkan variabel dependent adalah pernikahan dini.

HASIL PENELITIAN

Hubungan Antara Pengetahuan terhadap Pernikahan Dini

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata – rata skor pengetahuan untuk responden yang tidak melakukan pernikahan dini lebih besar yaitu 65,91 dibandingkan yang melakukan pernikahan dini yaitu 51,93. Berdasarkan uji T, maka diperoleh nilai signifikansinya $p = 0,041$ karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden yang melakukan pernikahan dini dan yang tidak melakukan pernikahan dini.

Hubungan Antara Pendidikan terhadap Pernikahan Dini

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 58 responden yang melakukan pernikahan dini ada 5 orang (45,5%) yang memiliki pendidikan yang tinggi dan 53 orang (91,4%) memiliki pendidikan yang rendah. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak. Ini berarti ada hubungan antara pendidikan responden dengan pernikahan dini.

	Pernikahan Dini	n	Mean	Std. Deviation	p
Skor Pengetahuan	Melakukan	58	51,93	9,388	0,041
	Tidak Melakukan	11	65,91	13,612	

Sumber : Data Primer

Tabel 2. Hubungan Variabel Penelitian dengan Pernikahan Dini Di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara Tahun 2009

Variabel	Pernikahan Dini				Total	
	Melakukan		Tidak Melakukan		n	%
	n	%	n	%		
Pendidikan						
Tinggi	5	45,5	6	54,5	11	100
Rendah	53	91,4	5	8,6	58	100
Pendapatan						
Tinggi	6	60,0	4	40,0	10	100
Rendah	52	88,1	7	11,9	59	100
Jumlah Anggota Keluarga						
Besar	46	90,2	5	9,8	51	100
Kecil	12	66,7	6	33,3	18	100
Kehamilan Remaja						
Hamil	58	100	0	0	58	100
Tidak Hamil	0	0	11	100	11	100
Total	58	84,1	11	15,9	69	100

Sumber : Data Primer

Hubungan Antara Pendapatan terhadap Pernikahan Dini

Tabel 2 menunjukkan 58 responden yang melakukan pernikahan dini 6 diantaranya (60,0 %) mempunyai pendapatan yang tinggi dan 52 diantaranya (88,1%) mempunyai pendapatan yang rendah. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,025$ karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak. Ini berarti ada hubungan antara pendapatan responden dengan pernikahan dini.

Hubungan Antara Jumlah Anggota Keluarga terhadap Pernikahan Dini

Tabel 2 menunjukkan 58 responden yang melakukan pernikahan dini 46 diantaranya (90,2 %) mempunyai jumlah anggota keluarga yang besar dan 12 diantaranya (66,7%) mempunyai jumlah anggota keluarga yang kecil. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,019$ karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak. Ini berarti ada hubung-

an antara jumlah anggota keluarga dengan pernikahan dini.

Hubungan Antara Kehamilan Remaja terhadap Pernikahan Dini

Tabel 2 menunjukkan 58 responden (100%) hamil di usia remaja dan melakukan pernikahan dini. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak. Ini berarti ada hubungan antara kehamilan remaja dengan pernikahan dini.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pengetahuan terhadap Pernikahan Dini

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah yang akan menentukan sikap

seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui maka menimbulkan sikap makin positif terhadap aspek tersebut⁵. Jika seorang wanita mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pernikahan dini, maka ia akan berusaha untuk menikah pada usia dewasa. Secara psikis wanita yang menikah pada usia muda belum siap untuk memikul tanggungjawab sebagai orang tua bagi anak-anaknya.

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang memiliki skor pengetahuan yang rendah lebih banyak melakukan pernikahan dini, ini disebabkan karena umumnya responden belum mengetahui tentang batasan umur pernikahan dan dampak negatif yang timbul bila menikah pada usia di bawah 20 tahun serta kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Tingkat pengetahuan seseorang mempengaruhi perilakunya, karena sebelum seseorang tahu terlebih dahulu apa arti dan manfaat suatu perilaku tersebut bagi dirinya maupun keluarganya ia tidak akan mengadopsi perilaku tersebut. Seorang wanita yang mempunyai pengetahuan tentang reproduksi yang baik pasti akan lebih mempertimbangkan tentang hal usia pernikahannya, karena mereka mengetahui apa saja akibat dari pernikahan usia dini terhadap kesehatan reproduksinya⁶.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliza (2001), yang mengemukakan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan terhadap pernikahan dini.

Hubungan Antara Pendidikan terhadap Pernikahan Dini

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup⁷. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun media massa, semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan rendah lebih banyak melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi, ini dikarenakan res-

ponden yang berpendidikan rendah belum tahu banyak dampak dari pernikahan dini itu sendiri. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon tentang suatu hal baru atau belum diterima dan diketahui oleh masyarakat luas. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rasional tanggapan yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu hal baru. Ada beberapa responden juga yang mengaku bahwa alasan mereka tidak melanjutkan sekolah karena minimnya dana yang dimiliki, dan mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dengan bermodal ijazah yang mereka miliki, sehingga menikah bagi mereka adalah solusi yang dianggap paling baik.

Penelitian Nasyithah, juga memperlihatkan hasil yang bermakna antara pendidikan terhadap usia muda. Tingkat pendidikan ini banyak dipengaruhi oleh masalah ekonomi keluarga sehingga mereka mengupayakan agar mereka segera lepas dari beban ekonomi dengan jalan mengawinkan anak mereka⁸.

Hubungan Antara Pendapatan terhadap Pernikahan Dini

Angka pendapatan seseorang memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan untuk berkeluarga karena dalam membina sebuah keluarga di perlukan sebuah kesiapan fisik, mental spiritual dan sosial ekonomi. Masalah kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pernikahan usia dini. Perkawinan usia dini dianggap sebagai suatu solusi untuk mendapatkan mas kawin dari pihak laki-laki. Ekonomi keluarga yang rendah tidak cukup menjamin kelanjutan pendidikan anak sehingga apabila seorang anak perempuan telah menamatkan pendidikan dasar dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, ia hanya tinggal di rumah.

Responden yang berpendapatan rendah lebih banyak melakukan pernikahan dini, ini disebabkan masih ada beberapa orang yang beralasan menikah karena disuruh orang tua, juga didukung oleh keadaan ekonomi yang rendah, sehingga mereka menyuruh anaknya menikah saja untuk mengurangi beban rumah tangga dan mandiri.

Pendapatan seseorang merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai sumber kelangsungan hidup. Ketika seseorang tidak berpendapatan atau pendapatannya rendah, maka keter-

gantungan terhadap orang lain tentu akan lebih besar. Berbeda dengan seseorang yang sudah memiliki pendapatan sendiri yang mencukupi kebutuhannya, maka dia akan berusaha untuk tidak bergantung kepada orang lain. Dalam hal ini semakin rendah pendapatan seseorang semakin tinggi kemungkinan seseorang tersebut untuk menikah di usia muda. Pendapatan yang rendah menjadikan orang tua ingin cepat mengawinkan anaknya agar beban mereka cepat berkurang. Sisi lain dari perkawinan tersebut orang tua berharap menantu dapat membantu meringankan kesulitan ekonomi yang sedang dialami.

Hubungan Antara Jumlah Anggota Keluarga terhadap Pernikahan Dini

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu penyebab terjadinya pernikahan usia dini. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin besar pula kemungkinan orang tua menikahkan anaknya di usia dini dengan nasi umsi bahwa akan meringankan beban ekonomi keluarga.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki jumlah anggota keluarga besar cenderung melakukan pernikahan dini, menurut responden bahwa dengan menikah lebih awal akan sedikit meringankan beban orang tua dalam membiayai seluruh anggota keluarga.

Mengenai masalah alasan mengapa kawin muda juga cukup variatif, namun ternyata masih ada beberapa orang beralasan menikah karena disuruh orang tua. Biasanya juga didukung oleh keadaan ekonomi yang rendah, sehingga mereka menyuruh anaknya menikah saja untuk mengurangi beban rumah tangga dan mandiri. Beberapa orang menikah atas keinginan sendiri karena merasa sudah cukup umur dan sudah waktunya untuk menikah walaupun umur mereka masih belasan dan belum memasuki dua puluhan⁹. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fatmawati, bahwa jumlah anggota keluarga yang besar mempengaruhi terjadinya pernikahan dini.

Hubungan Antara Kehamilan Remaja terhadap Pernikahan Dini

Salah satu masalah yang cukup pelik yang berkembang di berbagai negara baik negara maju maupun negara berkembang, termasuk Indonesia, ialah terjadinya kehamilan dikalangan remaja wanita. Kehamilan merupakan konsekuensi logis dari hubungan pergaulan bebas antarremaja

yang berbeda jenis kelamin, yang cenderung tidak dapat dikendalikan dengan baik. Kehamilan remaja merupakan cermin dari ketidakmampuan seorang remaja dalam mengambil keputusan dalam pergaulannya dengan lawan jenisnya.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang hamil pada usia remaja lebih banyak melakukan pernikahan dini, ini disebabkan oleh pergaulan bebas dan untuk menutup aib tersebut maka dilakukan pernikahan agar anak yang dikandung mempunyai status yang jelas.

Ada lima masalah konsekuensi logis dari kehamilan yang harus ditanggung oleh remaja, yaitu sebagai berikut :

Konsekuensi terhadap pendidikan

Remaja yang hamil, umumnya tidak memperoleh penerimaan sosial dari lembaga pendidikannya, sehingga harus dikeluarkan dari sekolahnya. Hal ini dikarenakan pihak sekolah yang tidak mau nama baik sekolah tercemar.

Konsekuensi sosiologis

Orang tua yang anaknya hamil, akan menanggung rasa malu. Maka untuk menyelesaikan masalah ini adalah menikahkan kedua remaja tersebut. Demikian pula, masyarakat akan mencemooh, mengisolasi, atau mengusir terhadap orang – orang yang melanggar norma masyarakat.

Konsekuensi penyesuaian dalam kehidupan keluarga baru

Sebagai orang yang telah menikah, tentu remaja harus dapat menyesuaikan diri dalam keluarganya yang baru. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri akan menyebabkan sering terjadinya konflik yang dapat berakhir dengan perceraian.

Konsekuensi ekonomis

Sebagai orang tua tentu harus bertanggung jawab memberi pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Karena itu, mendorong remaja untuk bekerja. Namun, oleh karena ia tidak memiliki pengetahuan, ketrampilan, atau keahlian yang cukup memadai, maka ia akan memperoleh taraf penghasilan yang rendah. Dengan penghasilan yang rendah, menyebabkan remaja tidak mampu untuk membiayai kebutuhan ekonomi keluarga.

Konskuensi hukum

Karena telah hamil, maka untuk memperkuat rasa tanggungjawab, maka sebaiknya remaja melakukan pernikahan secara resmi yang diakui oleh pemerintah melalui Kantor Pencatatan Sipil atau Kantor Urusan Agama (KUA). Dengan menikah resmi maka akan terhindar dari sanksi sosial..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan, pendidikan, pendapatan jumlah anggota keluarga dan kehamilan remaja.

Daftar Pustaka

1. BKKBN. *Pendewasaan Usia Perkawinan*. Jakarta. 1998
2. BPS. *Profil Kesehatan Kabupaten Tana Toraja tahun 2008 (data 2007)*. Makassar. 2008
3. BPS. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2007*. Makassar. 2007
4. Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. 2008
5. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta. 2003
6. Soetisna, Oteng. *Administrasi pendidikan*

Diharapkan adanya informasi tentang kesehatan reproduksi khususnya bagi wanita usia muda tentang resiko pernikahan dini, peningkatan sarana pendidikan khususnya bagi masyarakat dengan kondisi ekonomi keluarga lemah agar dapat melanjutkan pendidikannya karena dengan melanjutkan sekolah seorang wanita dapat menunda usia perkawinannya, diharapkan kepada Pasangan Usia Subur agar dapat melaksanakan Program Keluarga Berencana terutama dalam hal membatasi jumlah kelahiran, sehingga anak – anak mendapatkan pelayanan pendidikan, pengasuhan dan kesehatan yang baik, dan adanya informasi dari instansi terkait kepada para remaja mengenai dampak dari kehamilan remaja.

Dasar teoritis untuk praktek profesional. Bandung: Angkasa. 1991

7. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta. 2003
8. Nasyithah, *Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap perkawinan usia muda di kecamatan marioriwawo Kabupaten Soppeng*, Skripsi FKM Unhas. 2004
9. Anonim. *Pernikahan Dini sebagai Strategi Ekonomi?* Jurnal Perempuan no. 22 tahun 2002